

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masalah seksual di dalam kehidupan manusia selalu merupakan hal yang “paling ingin diketahui, tapi paling sedikit diketahui”. Walaupun banyak buku, literature, bahasan populer, juga berbagai seminar, lokakarya, ‘talkshow’ bahkan mata pelajaran atau mata kuliah yang membahas dan mengupas tentang masalah ini, namun di dalam pemahaman dan aplikasinya tetap saja meninggalkan sebuah misteri yang sulit dipahami. Masalah seks bagaikan pisau yang bermata dua. Disatu sisi dia memang bersifat sebagai pusat informasi tentang seksualitas, tapi di sisi lain dia seolah – olah bersifat justru sebagai pendorong anak untuk lebih jauh mencoba. Apalagi bayangan kita biasanya hanya seputar masalah ‘hubungan intim’. Dan bayangan ini tentu sangat menakutkan orang tua, guru dan semua tokoh otoritas yang ada di sekeliling anak.

Namun ternyata jika kita menutup kran informasi masalah seksual, justru hal ini kurang bijaksana bagi proses pendidikan seks anak dan keluarga karena masalah seksual tidak hanya selalu masalah ‘hubungan intim’, tetapi mencakup banyak elemen seperti pemahaman alat kelamin secara biologis, fisiologis dan fungsi hormonal, pemahaman gender dan seksualitas, pemahaman hasrat seksualitas, pemahaman komunikasi seksualitas, pemahaman sumber rangsangan seksualitas, pemahaman akil baligh, pemahaman seksualitas pada anak, remaja, dewasa dan usia lanjut, pemahaman hak pilih anak, pemahaman orientasi seksualitas, pemahaman unsure genetik seksualitas, pemahaman kejahatan seksualitas dan hukumnya, pemahaman kebijakan public berkaitan dengan aspek seksualitas masyarakat

Keresahan orang tua terhadap perkembangan free seks sudah sampai pada kondisi darurat yang harus mendapatkan penanganan khusus dari berbagai pihak terutama tokoh agama, aktivis pendidikan dan pemerintah yang

mendapatkan amanah dari rakyat untuk menyejahterakan dan membahagiakan kehidupan warga bangsanya. Perhatian harus ditingkatkan karena perkembangan media dan fasilitas yang menjurus ke free seks saat ini semakin canggih, lengkap dan mudah di akses oleh masyarakat miskin sekalipun. Fasilitas dan media yang berpotensi merusak moralitas generasi ini tidak berimbang dengan kebijakan dan tanggap darurat yang di miliki oleh pemerintah juga tokoh – tokoh pendidikan dan agama. Perebutan dominasi kearah kebebasan negatif dimungkinkan akan terjadi jika tidak segera dilakukan antisipasinya dengan cerdas.¹

Media elektronik semacam TV, video, CD, film, internet, HP dan media cetak seperti Koran, majalah, tabloid, brosur, foto, kartu, kertas stensilan yang berbau porno dapat di akses oleh semua lapisan masyarakat dan semakin terbuka dan mudah tanpa ada pengendalian yang memadai. Orang tua dan pemerintah semakin permisif dan seakan memberikan ‘dukungan’, karena produk ‘kelam’ ini cukup laris di pasaran

Kita sebagian besar tahu, bahwa aktivitas seks adalah suatu dorongan alamiah, mengikuti tahap – tahap perkembangan biologis dan psikologis seseorang. Secara biologis, seks dibutuhkan untuk melanjutkan generasi baru dan aktivitas seks tetaplah merupakan unsure yang penting dalam kehidupan manusia. Dan masalah seks sudah ada sejak kita lahir melalui hadirnya alat kelamin dan fungsi seksualnya. Dan ini tentu akan berkembang terus sampai anak kelak dewasa. Kepuasan psikologis yang dicapai melalui aktivitas seks oleh para ahli di pandang sebagai pemeliharaan keseimbangan psikis. Tentu muncul persoalan pelik karena seringkali alasan kebutuhan biologis dan keseimbangan psikis menerobos batas-batas yang diizinkan oleh etika atau norma-norma agama. Karena itu, muncul persoalan, misalnya’Manakah yang

¹ Bunda Hana, *Ayo Ajarkan Anak Seks, Panduan A to Z Orang Tua Untuk Mengajarkan Seks Pada Anak*, (Jakarta: Kompas Gramedia, 2002) ,hlm. 25.

harus diikuti, larangan agama atas aktivitas seks pranikah atau menjalankannya demi tuntutan keseimbangan psikis?’

Jawaban yang diberikan haruslah bijaksana dan berhati – hati karena pertanyaan-pertanyaan tersebut diajukan oleh anak – anak yang masih sangat kecil, muda dan daya nalar serta pemahaman yang masih sangat dangkal. Namun pemberian informasi dan pengertian yang jujur mengenai seks kepada anak – anak, merupakan langkah penting ke arah pembinaan kehidupan seks yang sehat dan proporsional. Informasi tersebut tentu merupakan informasi yang harus bersifat kolaboratif antara ahli-ahli sosiologi, hukum, kriminal, agama, pendidikan, dokter dan psikologis. Juga harus memenuhi kejujuran yang rasional karena merupakan langkah penting ke arah pembinaan kehidupan seks yang sehat dan dewasa

Namun persoalan yang sering kita jumpai adalah justru sikap mental sebagai orang tua dan orang – orang dewasa lainnya yang ada disekeliling anak, dimana kita ‘tidak siap’ untuk menghadapi keingintahuan anak terhadap dirinya sendiri, termasuk masalah seputar seksualitas. Seringkali mereka justru merasa jengah, risih, tidak pantas, bahkan ‘serasa ngomong jorok’ jika harus membahas masalah – masalah seksual. Apalagi jika anak masih muda usia sehingga membuat kita merasa bahwa ‘tidak pantas’ jika hal – hal tersebut dibicarakan atau ditanyakan.

Perdebatan tentang perlu-tidaknya pendidikan seks diberikan kepada anak bermula dari keprihatinan terhadap pergaulan remaja saat ini. Para pemerhati masalah remaja berpendapat, seks bebas yang sekarang ini menggejala salah satunya disebabkan karena pengetahuan remaja tentang seksualitas masih sangat rendah. Karena itu, diperlukan upaya-upaya untuk memasyarakatkan pendidikan seks kepada remaja. Program-program pendidikan seks pun mulai digulirkan, bahkan ada yang berpendapat bahwa pendidikan seks seharusnya diberikan sedini mungkin. Jika perlu, di bangun

prasekolah pun ada kurikulum yang membahas khusus tentang pendidikan seks.²

Pendidikan seks di dalam Islam merupakan bagian integral dari pendidikan akidah, akhlak, dan ibadah. Terlepasnya pendidikan seks dengan ketiga unsur itu akan menyebabkan ketidakjelasan arah dari pendidikan seks itu sendiri, bahkan mungkin akan menimbulkan kesesatan dan penyimpangan dari tujuan asal manusia melakukan kegiatan seksual dalam rangka pengabdian kepada Allah. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan seks tidak boleh menyimpang dari tuntutan syariat Islam.

Dasar-dasar pendidikan seks Islami adalah: memperlakukan seks sebagai anugerah dari Allah yang Mahakuasa. Bagaimanapun juga, seks merupakan masalah yang tetap hidup, selalu dibicarakan oleh setiap orang baik dari kalangan awan maupun ilmuwan. Hanya saja karena mereka masih diliputi oleh rasa tabu, pembicaraannya amat terbatas.

Pendidikan seks tidak dapat dipisahkan dari agama dan bahkan harus sepenuhnya dibangun landasan agama. Dengan menganjurkan pendidikan seks yang demikian, diharapkan akan terbentuk anak kemudian remaja yang menjadi manusia dewasa dan bertanggung jawab baik pria maupun wanita sehingga mereka mampu berperilaku sesuai dengan jenisnya dan bertanggung jawab atas kesucian dirinya, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya.

Anggapan bahwa anak usia dini belum pantas dan belum boleh diberikan mengenai pendidikan seks, karena hal ini akan membuat anak mendapatkan pendidikan seks yang salah. Membiarkan sikap anak yang salah terhadap informasi seksual yang diwarisi karena asuhan, pendidikan dan pandangan orang tua maupun guru mereka yang keliru terhadap seks dan seksualitas, mengakibatkan organ seks mereka kelak tidak sehat. Karena ketidakterbukaan orang tua dalam menjelaskan pendidikan tentang seks, maka anak tidak tahu dampaknya.

² Ilmawati Zulia. TT, "Pendidikan Seks untuk Anak-anak", <http://onesaeiful.blogspot.com/2007/10>.

Pendidikan usia dini adalah pendidikan terpenting karena usia dini merupakan masa unik dalam kehidupan anak – anak. Karena usia ini merupakan masa pertumbuhan yang paling peka dan sekaligus paling sibuk. Pentingnya pendidikan anak usia dini menuntut pendekatan yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran yang memusatkan perhatian pada anak. Sebab anak merupakan dambaan bagi setiap orang tua dan generasi penerus bangsa, namun salah satu permasalahan yang muncul adalah tidak setiap orang tua atau pendidik memahami cara yang tepat dalam mendidik anak usia dini. Dengan demikian tidak sedikit orang tua mengalami kekecewaan karena anak sebagai tumpuan harapan ternyata tidak sesuai yang diharapkan.³

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep pendidikan seks pada anak usia dini ?
2. Bagaimana konsep pendidikan seks pada anak usia dini dalam perspektif pendidikan Islam ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

- a. Untuk mengetahui konsep pendidikan seks pada anak usia dini
- b. Untuk mengetahui konsep pendidikan seks pada anak usia dini dalam perspektif pendidikan Islam

2. Manfaat

a. Teoritis

Memberikan sumbangan pemikiran bagi ilmu pendidikan Islam pada umumnya dan pendidikan anak pada khususnya, terutama mengenai pendidikan seks pada anak usia dini.

b. Praktis

- 1) Memberikan masukan kepada orang tua atau guru bagaimana

³ Alya Andika, *Bicara Seks Bersama Anak*, (Yogyakarta: Pustaka Anggrek, 2009), hlm.21

mendidik anak usia dini menurut Islam

- 2) Memberikan masukan kepada orang tua kepada para orang tua atau guru agar dapat mencontoh Islam dalam mendidik anak khususnya dalam pendidikan seks pada anak usia dini

D. Kajian Pustaka

Ada beberapa penelitian terdahulu yang mengungkap tentang pendidikan anak antara lain :

1. Sri Wahyuni (2005) dalam skripsinya yang berjudul "*Pendidikan Seks Bagi Remaja Putri Di Madrasah Aliyah PPMI Assalam Sukoharjo Tahun 2004/2005*", menyimpulkan bahwa:
 - a. Madrasah Aliyah PPMI Assalam sangat memperhatikan aktivitas keagamaan, akhlak santriwatinya dan dalam hal penanaman pendidikan seks kepada santriwati, sehingga dapat dijadikan teladan bagi masyarakat sekitar.
 - b. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan pendidikan seks di Madrasah Aliyah adalah diskusi, penyuluhan dan mauidhoh.
 - c. Tujuan pelaksanaan pendidikan seks di Madrasah Aliyah PPMI Assalam adalah untuk memberikan pemahaman kepada santriwati dalam masalah pendidikan seks. Sehingga dari ilmu yang dipahami tersebut dapat dijadikan sebagai bekal atau benteng ketika mereka berada di lingkungan luar atau masyarakat serta untuk mendidik para santriwati untuk lebih mengimani, mencintai dan mendekatkan diri kepada Allah Subkhanahu Wa ta'ala.⁴
2. Indah Sri Riyanti (2003) dengan judul skripsi “ Konsep Pendidikan anak pada masa pra sekolah menurut Islam” menyimpulkan bahwa metode – metode pendidikan yang sesuai dengan perkembangan anak adalah : metode keteladanan, perintah dan caranya, pembiasaan. Adapun metode pendidikan yang sesuai dengan Al-Qur'an dan As-

⁴ Sri Wahyuni, *Pendidikan Seks Bagi Remaja Putri Di Madrasah Aliyah PPMI Assalam Sukoharjo Tahun 2004/2005*, Skripsi STAIN Surakarta, 2006, hlm.97

Sunnah antara lain : Metode Ibroh dan mauidzoh, suri tauladan, historis, perumpamaan dan tanya jawab.⁵

3. M. Saifudin Harits (2003), dengan judul skripsi “Metode Pendidikan bagi anak menurut Islam (aplikasinya dalam kehidupan)”, menyimpulkan bahwa metode – metode yang digunakan oleh Islam dalam pendidikan anak adalah metode keteladanan, kebiasaan, nasehat, cerita, kedisiplinan, partisipasi, pemeliharaan, ganjaran dan hukuman.⁶

Berpijak ada hasil – hasil penelitian di atas, tampak bahwa permasalahan yang diangkat dalam skripsi ini belum ada yang mengungkap. Oleh karena itu, permasalahan yang diangkat dalam skripsi ini memiliki kriteria kebaruan.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini tergolong penelitian pustaka (library research), karena semua yang digali adalah bersumber dari pustaka.⁷

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini ada dua yaitu :

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah hasil karya penelitian yang otentik dan orisinal yang sumber data ini merupakan deskriptif langsung tentang kenyataan yang dibuat individu yang mengemukakan teori pertama kali.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah tulisan – tulisan atau buku – buku dari berbagai disiplin ilmu yang membahas pokok permasalahan dalam pembahasan ini secara tidak langsung.

⁵ Indah Sri Riyanti, *Konsep Pendidikan anak pada masa pra sekolah menurut Islam*, Skripsi STAIN Surakarta, 2010, hlm.88

⁶ M. Saifudin Harits, *Metode Pendidikan bagi anak menurut Islam (aplikasinya dalam kehidupan)*, Skripsi Fakultas PAI UNDARIS, 2009, hlm.79

⁷ Kartini Kartono, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Bandung : Rosdakarya, 1990), hlm.267

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan adalah metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal – hal atau variable yang berupa catatan, buku, surat kabar, majalah dan sebagainya. Metode ini digunakan untuk mengetahui hal – hal yang diperlukan pada penelitian ini yang bersumber pada dokumen. Dalam penelitian ini metode dokumentasi yang digunakan adalah bentuk pengumpulan data tentang Pendidikan Islam, tentang pendidikan seks pada anak.

4. Analisis data

Dalam analisis data kualitatif metode yang digunakan untuk membahas sekaligus sebagai kerangka berpikir pada penelitian ini adalah metode analisi konteks, yaitu suatu usaha untuk mengumpulkan data dan menyusun data, kemudian diusahakan pula dengan analisa dan interpretasi atau penafsiran terhadap data – data tersebut.⁸

Adapun untuk menganalisa data yang telah terkumpul digunakan beberapa metode, yaitu :

a. Metode deskriptif

Yaitu peneliti menguraikan secara teratur seluruh konsepsi buku.

b. Metode Induktif

Yaitu menganalisa semua bagian dan semua konsep pokok satu per satu dan dalam hubungannya satu sama lain agar darinya dapat dibangun suatu pemahaman sintesis

⁸ *Ibid.*, hlm.267